

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemetik teh merupakan sekelompok tenaga kerja yang krusial dalam sektor pertanian di berbagai negara, khususnya di daerah - daerah yang menjadi produsen teh. Secara umum, pekerja pemetik teh ini dominan terdiri dari tenaga kerja perempuan yang terlibat dalam kegiatan pemetikan dan pengolahan daun teh. Mereka sebagai tulang punggung industri teh, yang berperan penting dalam memastikan pasokan teh yang cukup di pasar global.

Di balik peran penting mereka dalam sektor teh, banyak pekerja perempuan yang melakukan pemetikan teh masih menghadapi berbagai kendala dalam menjaga kesejahteraan keluarga, terutama dalam konteks pendidikan anak-anak mereka. Mayoritas dari mereka berperan sebagai ibu yang merawat dan mendidik anak-anak, sehingga pola asuh yang mereka terapkan dapat berpengaruh signifikan pada perkembangan pendidikan anak-anak.

Pendidikan pada umumnya merupakan suatu proses kehidupan yang bertujuan untuk mengembangkan setiap individu agar mampu hidup dan bertahan hidup. Oleh karena itu, menjadi orang yang terpelajar sangatlah penting. Mereka mengajari kita untuk menjadi orang-orang yang berguna bagi negara, bangsa, dan di masyarakat.

Pendidikan adalah proses menambah atau mengubah pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk memaksimalkan prestasinya dan membudayakan masyarakat dengan mengubah nilai-nilai dasar. Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan yang dikumpulkan dari lembaga formal, informal, dan nonformal yang membantu proses perubahan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa keluarga adalah penanggung jawab utama pendidikan dan sekolah hanya mengajarkan partisipasi. Pendidikan

keluarga sangatlah penting, karena hasil utama dari pendidikan adalah disiplin diri (Tirtahardja, 2005:169).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pengelolaan pendidikan harus berpegang pada beberapa prinsip, yaitu pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak boleh ada diskriminasi terhadap hak asasi manusia, nilai-nilai agama, serta nilai-nilai budaya dan pluralisme nasional dengan kesatuan sistematis secara terbuka dan pluralistik di seluruh sistem” (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN).

Dalam penyelenggaraan pendidikan, pembudayaan peserta didik dan pemberdayaan hidup sebagai teladan, penguatan kemauan dan pengembangan kreativitas anak dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya membaca, menulis dan berhitung juga harus dilakukan. Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam banyak tingkatan. Jenjang sekolah dibagi menurut umur dan kemampuan siswa, setiap jenjang mempunyai umur dan waktu belajar yang berbeda. Dengan menetapkan jenjang pendidikan seperti ini, maka lebih mudah untuk mengelompokkan siswa dan tujuan serta kebijakan dan masalah lain yang terkait dengan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan lama pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

Wajib belajar 12 tahun dilaksanakan dalam sistem pendidikan Indonesia. Jenjang pendidikan yang diselesaikan dalam waktu sembilan tahun merupakan jenjang pendidikan dasar, yang meliputi 6 tahun sekolah dasar, 3 tahun sekolah menengah pertama dan 3 tahun sekolah menengah atas. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia

pendidikan selain pendidikan formal. Keluarga merupakan wadah yang sangat penting bagi individu maupun kelompok, dan merupakan kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional-UUSPN).

Dengan menetapkan kewajiban bagi setiap warga negara untuk menyelesaikan 12 tahun pendidikan formal, undang-undang ini mencerminkan tekad pemerintah untuk menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan berdaya saing. Jenjang pendidikan yang mencakup 6 tahun di sekolah dasar, 3 tahun di sekolah menengah pertama, dan 3 tahun di sekolah menengah atas menjadi dasar pembentukan karakter dan peningkatan kapasitas intelektual individu. Namun, peran keluarga tidak boleh diabaikan dalam konteks ini.

Keluarga, sebagai lembaga sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya, memiliki peran sentral dalam mendukung dan melengkapi pendidikan formal. Prinsip-prinsip Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengakui pentingnya peran keluarga sebagai wadah yang tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga turut berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi undang-undang ini harus melibatkan kolaborasi yang erat antara pendidikan formal dan peran keluarga guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Keluarga adalah tempat yang sangat penting dalam individu dan kelompok serta menjadi kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga juga merupakan tempat pertama anak berinteraksi dengan orang lain, baik itu ayah, ibu, saudara kandung atau anggota keluarga lainnya, karena merekalah orang pertama yang menjalin hubungan dan mengajarkan anak untuk hidup bersama orang lain. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan dan perkembangan tingkah laku anak

sangat besar, karena di dalam keluarga anak pertama kali memperoleh pengalaman untuk mengembangkan kualitas sosialnya.

Orangtua merupakan lingkungan pertama dan terpenting yaitu tempat dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan pertama, yaitu pada awal pembelajaran. Oleh karena itu, orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dianggap sebagai lingkungan yang paling penting, karena sebagian besar kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga. Oleh karena itu, sebagian besar pendidikan anak berlangsung di dalam keluarga.

Orangtua harus menangani dua tugas secara bersamaan, yaitu. mengurus anak dan keluarga. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap anak, khususnya dalam membentuk kepribadian berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Orangtua membimbing seorang anak ke arah yang lebih baik, seperti yang dikatakan (Daradjat, dkk 1992:35) Pendidikan adalah usaha seseorang atau sekelompok orang lain untuk menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi atau bertahan hidup secara spiritual.

Dengan perkembangan yang semakin pesat dan persaingan dalam dunia kerja yang semakin ketat, para orang tua, baik orang tua laki-laki maupun perempuan, harus bekerja lebih keras. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat komunikasi antara anak dan orang tua. Sebab orang tua lebih memikirkan bagaimana orang tua bisa mendapatkan uang namun kurang memperhatikan interaksi dengan anaknya. Orang tua lebih memilih pemberian layanan materi. Sebab cara pandang masyarakat saat ini cenderung ke arah materialisme. Materialisme ini bermula dari anggapan bahwa hampir setiap kegiatan memerlukan pembiayaan baik berupa materi maupun uang (Soekanto, 2004: 11).

Anak-anak menghabiskan seluruh waktunya dalam kelompok keluarga sebelum mulai bersekolah. Perkembangan anak paling baik adalah ketika mereka menghabiskan waktu bersama keluarga. Peran utama keluarga adalah mendidik anak. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya.

Dikatakan bahwa orang tua adalah guru pertama bagi anaknya karena pendidikan yang diterimanya akan menjadi landasan bagi perkembangan dan kehidupannya. Anak yang kurang mendapat perhatian dan pengawasan tidak akan berkembang secara optimal dalam hal perilaku, sosialisasi dan pendidikan.

Sebagian orang tua di kawasan Cikalongwetan berprofesi sebagai pemetik teh. Banyaknya orang yang berprofesi sebagai pemetik teh, terkadang mereka hanya mempunyai sedikit waktu untuk dihabiskan bersama keluarga, terutama anak-anak. Sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Dalam situasi seperti ini, orang tua harus bisa fokus pada anak-anaknya. Pengalaman masa kanak-kanak penting untuk perkembangan selanjutnya, teladan orang tua dalam perilaku sehari-hari dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak, cara untuk mengubah mereka menjadi manusia yang sosial dan religius serta mengembangkan proyek dan kreativitas. Keluarga memegang peranan penting dalam menentukan struktur moral seseorang. Pada masa ini, penting agar anak tidak melakukan aktivitas buruk seperti minum alkohol, berkelahi, mencuri, dan sebagainya.

Penelitian ini layak untuk diteliti karena adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya terlihat dari tempat dan sasaran objek yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada orangtua yang bekerja sebagai buruh perempuan pemetik teh di perkebunan panglejar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola asuh buruh perempuan pemetik teh di Perkebunan Panglejar Kecamatan Cikalongwetan?
2. Bagaimana dampak pola asuh buruh perempuan pemetik teh dalam mendidik anak di Perkebunan Panglejar Kecamatan Cikalongwetan?

3. Apa saja hambatan buruh perempuan pemetik teh dalam mendidik anak?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola asuh buruh perempuan pemetik teh di Perkebunan Panglejar Kecamatan Cikalongwetan
2. Untuk mengetahui dampak pola asuh buruh perempuan pemetik teh dalam mendidik anak di Perkebunan Panglejar Kecamatan Cikalongwetan
3. Untuk mengetahui hambatan buruh perempuan pemetik teh dalam mendidik anak

D. Manfaat Penelitian

1. Kajian Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial. Memperkaya referensi bahan penelitian dan literatur sebagai bahan penelitian selanjutnya, terutama pada mahasiswa yang tertarik pada penelitian tentang pola asuh orangtua dalam pendidikan anak.

2. Kajian Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan masukan untuk berbagai pihak, khususnya para orangtua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, sehingga mampu meningkatkan kesuksesan pola asuh orangtua terhadap keberhasilan pendidikan anak. Untuk Pemerintah Desa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penyuluhan terhadap para orangtua dalam menerapkan pola asuh nya untuk keberhasilan pendidikan anak.

E. Kerangka Pemikiran

Fenomena seorang ibu bekerja dewasa ini memang sudah tidak asing lagi di masyarakat, karena saat ini sudah banyak ibu yang membagi waktu yang seharusnya digunakan sebagai waktu untuk mendidik dan mengasuh anak menjadi waktu ketika ia bekerja di suatu perusahaan atau lainnya. Seorang ibu yang berprofesi sebagai buruh pemetik teh di Perkebunan Teh Panglejar tentunya memiliki peran ganda. Peran ganda ini selain menjadi guru bagi anak-anaknya dalam hal pembinaan, juga berperan dalam menunjang kehidupan ekonomi keluarga. Untuk memainkan peran tersebut tentunya memerlukan pertimbangan yang matang oleh seorang ibu, keseimbangan antara kegiatan dan bimbingan diperlukan untuk menghindari sesuatu yang menyebabkan ketimpangan dalam proses pendidikan dan komunikasi seorang anak. Sehingga terdapat beberapa peran dari seorang ibu kepada anak-anak nya yaitu mendidik, memelihara, mengasuh, mengayomi.

Banyaknya wanita ataupun sosok ibu yang bekerja saat ini menimbulkan pergeseran nilai-nilai yang ada di masyarakat dan sedikit banyak perubahan peran ini sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Apalagi bagi seorang ibu yang bekerja di sektor industri yaitu seorang karyawan perusahaan yang waktunya tersita oleh pekerjaannya, pembagian peran sebagai seorang pekerja dan seorang ibu sangat perlu diperhatikan. Dari adanya peran ganda karyawan perempuan mempengaruhi cara membesarkan anak yang berkaitan dengan pola asuh yang digunakannya.

Saat ini, perempuan di Indonesia tidak hanya menuntut persamaan hak antara wanita dan laki-laki, tetapi juga menuntut peranan sebagai sumber daya manusia dalam berbagai pekerjaan. Begitu pula suami-istri, keduanya berusaha berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Mengingat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia, upaya untuk melibatkan perempuan dalam proses pembangunan tidak hanya bersifat kemanusiaan tetapi juga bermanfaat karena tidak melibatkan perempuan

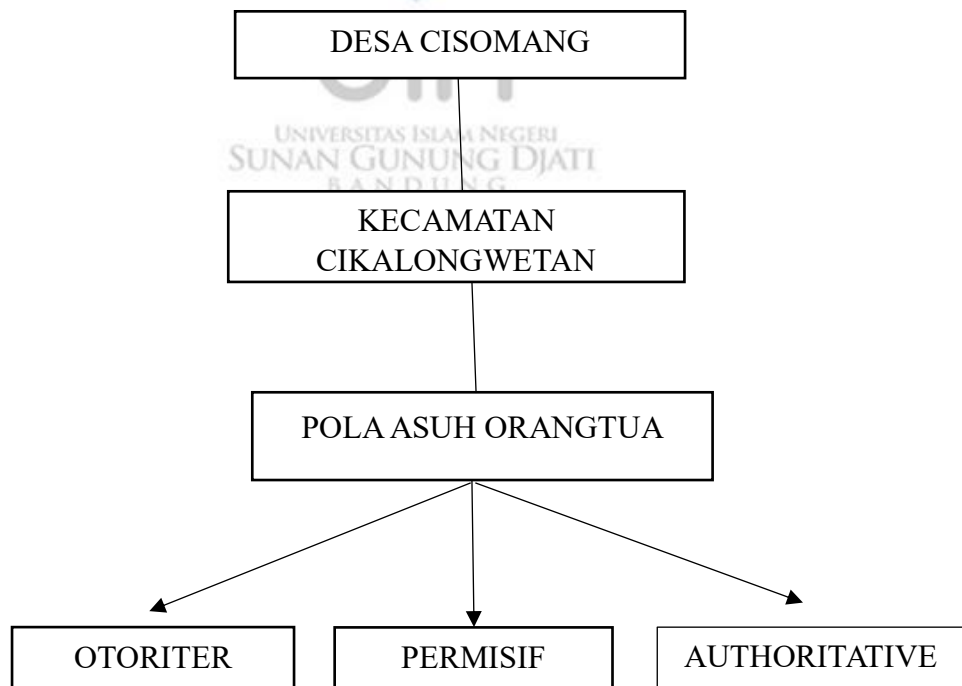
dalam program pembangunan akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Pekerjaan perempuan didorong oleh adanya persamaan kesempatan, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembangunan.

Orang tua yang bekerja sebagai pemetik teh juga harus membagi waktu untuk mengasuh anak-anak mereka di rumah karena orang tua adalah sekolah pertama mereka. Meskipun demikian, peneliti ingin mempelajari bagaimana orangtua mendidik anak mereka dan bagaimana cara orangtua mendidik anak mereka.

Pola asuh ini mempunyai beberapa faktor yaitu interaksi orang tua dan anak, pekerjaan orang tua, dan latar belakang pendidikan orang tua. Dalam keluarga, orang tua menerapkan model pengasuhan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan orang tua. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana orang tua menerapkan pola asuh orang tua dalam menunjang pendidikan anaknya. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui apa saja pengaruh pola asuh orang tua yang diterapkan dalam pendidikan anaknya dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam penerapan pola asuh tersebut dalam pendidikan anaknya.

Berbagai bentuk pola asuh tersebut erat kaitannya dengan kepribadian seorang anak saat ia tumbuh dewasa. Ada tiga bentuk pola asuh dapat digunakan orang tua untuk anaknya yaitu demokratis dimana orang tua menggunakan diskusi, penjelasan, dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa anak diminta untuk mematuhi suatu aturan yang menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman, yang kedua otoriter dalam pola asuh ini orang tua memiliki kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, dan yang ketiga yaitu permisif dimana orang tua memberikan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman. Hal ini karena sifat, unsur, dan nilai yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi kebiasaan bagi anak ketika beranjak dewasa sehingga menjadi karakter anak.

Berkaitan dengan penjabaran diatas, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial, dalam paradigma definisi sosial terdapat tiga teori diantaranya dalam George Ritzer (2004) teori aksi (action theory), interaksionisme simbolik (simbolik interactionism) dan fenomenologi (phenomenology). Dengan adanya tiga teori tersebut, peneliti mengambil salah satu teori dari ketiga teori diatas yaitu teori interaksionisme simbolik karena orang tua melakukan pola asuh melalui interaksi dengan anak. Interaksi-interaksi yang diberikan orang tua melalui sebuah symbol seperti adanya pelukan, pukulan, pujian, dan bentuk lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. Penyesuaian anak di dalam masyarakat dipengaruhi oleh orangtua. Hal tersebut dikarenakan orang tua berperan sebagai media sosialisasi pertama yang paling penting bagi anak. Misalnya, pemberian sosialisasi yang baik terhadap anak akan mempermudah anak dalam menyesuaikan dirinya di dalam masyarakat nantinya, sedangkan sosialisasi yang buruk terhadap anak akan membuat anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di dalam masyarakat.



Gambar 1. 1 Skema Konseptual